KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL PONTIANAK DI KOTA BANDUNG DALAM BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN BUDAYA SUNDA

By:
R. Ilafi Hijr Hunafa
NIM. 41812181

ABSTRACT

This research aims to describe the Intercultural Communication Competency of Pontianak students in Bandung in adapt with its environment. Sub focus of this research is Motivation, Knowledge, Ability, and Intercultural Communication Sensitivity.

This research is using descriptive qualitative method. Data collected by reference the books, interview, nonparticipant observation, and documentation. Informants is determined by using snowball sampling.

Based on the results, obtained the Motivation of Intercultural Communication of Pontianak students have four motivations elements, that is desire to improve communication skills, interest to language and norms of Sundanesse culture, have a commitment to make a relationship, and the need to be intercultural communicator. Knowledge of Intercultural Communication of Pontianak students have knowledge content and procedural knowledge according to their own experience. Ability of Intercultural Communication of Pontianak students is able to listen as a communicator, do an observation before interact, analize the observation results, and apply with their own way. Sensitivity of Intercultural Communication of Pontianak students have patient characteristic, tolerance to ambiguity, open with difference, and feel comfort with the others.

Keyword: Intercultural Communication Competency, Motivation, Knowledge, Ability, Sensitivity

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan mengenai Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Sunda. Subfokus yang digunakan adalah Motivasi, Pengetahuan, Kemampuan dan Sensitivitas Komunikasi Antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi buku, melakukan wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan snowball sampling.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh Motivasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak yaitu keinginan meningkatkan kemampuan komunikasi, ketertarikan pada bahasa dan norma budaya sunda, memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang – orang dilingkungan barunya, dan kebutuhan informasi dan rasa nyaman. Pengetahuan, Mahasiswa asal Pontianak memiliki pengetahuan konten mengenai norma – norma, peraturan, serta bahasa yang berlaku di kota Bandung dan pengetahuan prosedural yang mereka terapkan pada kehidupan sehari – hari sesuai dengan pengalaman mereka masing – masing. Kemampuan, dalam berkomunikasi Mahasiswa asal Pontianak dapat menjadi pendengar yang baik, melakukan pengamatan sebelum berinteraksi, menganalisis hasil pengamatan dan mengaplikasikan dengan cara mereka sendiri. Sensitivitas Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak memiliki sifat sabar, toleransi terhadap ambiguitas, terbuka akan perbedaan, dan juga merasa nyaman dengan yang lain.

Kata Kunci : Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, Motivasi, Pengetahuan, Kemampuan, Sensitivitas

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam mengahadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Pontianak (Kalimantan Barat), sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di kota Bandung. Mahasiswa asal Pontianak yang melakukan studi di kota Bandung perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi. Karena adanya perbedaan latar belakang budaya tentu saja komunikasi yang dilakukan ialah komunikasi antarbudaya.

Adanya perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa asal Pontianak yang berlatar belakang budaya Melayu dengan masyarakat kota Bandung yang berlatar belakang budaya Sunda, mahasiswa asal Pontianak perlu menjadi komunikator yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya di kota Bandung. Ketika mereka menjadi komunikator yang baik, akan dengan mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru nya. Setiap mahasiswa baru asal Pontianak tentu saja perlu melakukan adaptasi pada awal mereka pindah ke Bandung untuk melakukan studi. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya di tempat tinggal maupun kampus baru mereka sangatlah penting, maka mereka perlu menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten.

Saat mahasiswa asal Pontianak ini menginjakan kaki di kota Bandung tentu saja perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru mereka temui, baik adaptasi dengan tempat tinggal barunya maupun adaptasi dengan lingkungan kampusnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dimana budaya yang mereka bawa adalah budaya Melayu, sedangkan lingkungan baru mereka memiliki budaya Sunda. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik agar adaptasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik.

Berdasarkan pengalaman pribadi dari Aditya, ketika di wawancara oleh peneliti, dia sendiri pernah mengalami hambatan terkait dengan perbedaan bahasa.

“Perbedaan budaya saya dengan cara berbicara lebih blak – blakan, membuat saya agak kesulitan dikelas, karena mayoritas berbahasa sunda sedangkan saya sendiri berbahasa melayu. Sampai pernah juga saat chatting di Line ada yang ngambek-ngambekan karena saya yang terlalu blak – blakan.”

Sebetulnya pengalaman yang dialami oleh Aditya itu dapat dihindari apabila ia telah menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten. Mahasiswa asal Pontianak

juga harus menghadapi pandangan stereotype bahwa orang Pontianak lebih suka bergaul dengan orang sesama daerah asalnya. Tentunya bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Perlu waktu dan usaha untuk dapat beradaptasi dengan mahasiswa etnis sunda yang memiliki latar belakang budaya jauh berbeda.

Pandangan stereotype tersebut memang benar adanya, seperti yang diungkapkan oleh Aditya, bahwa "Orang pontianak kadang ada yang mencari temen sesama daerah, ada juga yang cari temen baru karena ketidaktahuan adanya perkumpulan mahasiswa Kalbar."

Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Pontianak tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Tentu saja komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses adaptasi mereka. Budaya yang mereka bawa tentu akan mempengaruhi perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi sosial sehingga mereka harus menyadari akan hal itu agar mereka menjadi komunikator yang kompeten sehingga bisa beradaptasi dengan baik.

Mahasiswa asal Pontianak akan menghadapi tantangan dalam menemukan kebiasaan yang berbeda di lingkungan barunya seperti perbedaan bahasa, tradisi, maupun norma – norma yang berlaku. Diperlukan kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik dalam proses adaptasi terhadap kebudayaan yang baru mereka temui. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan mahasiswa asal Pontianak dalam beradaptasi.

Pada penelitian ini kajian komunikasi antar budaya memiliki peranan yang penting dalam proses adaptasi, karena mahasiswa asal Pontianak yang melakukan studi di kota Bandung tentunya memiliki perbedaan budaya dari daerah asalnya. Interaksi yang mereka bentuk tersebut akan menghasilkan sebuah hubungan yang terjalin dengan baik, baik dalam hubungan dengan orang di sekitar tempat tinggalnya maupun di lingkungan kampusnya apabila mereka dapat menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti kata Edward T.Hall bahwa "culture is communication" dan "communication is culture." (Deddy Mulyana;Jalaluddin 2010: vi)

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya untuk membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka.

Dalam hal ini, bagaimana mahasiswa pendatang asal Pontianak dalam berinteraksi atau melakukan komunikasi pribadi dengan teman - temannya sesama mahasiswa yaitu

mahasiswa yang mayoritas beretnis sunda. Komunikasi yang terjalin baik tentunya diharapkan oleh para mahasiswa pendatang khususnya dalam hal ini mahasiswa asal Pontianak, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa pendatang. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dengan lingkungan kampus dan juga dapat bertindak sesuai norma, etika, dan budaya yang ada dalam lingkungan kampus walaupun di latar belakangi oleh perbedaan budaya.Sudah sangat jelas bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di kota Bandung Dalam Beradaptasi dengan lingkungan Budaya Sunda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis untuk bahan rujukan dan referensi dalam bidang Ilmu Komunikasi, serta kegunaan praktis bagi peneliti, akademik, mahasiswa pendatang dan akademik.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar–Dasar Komunikasi Antarbudaya* menjelaskan bahwa Pembicaraan tentang komunikasi antar budaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II,u 1996). Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya paling sederhana, *yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan – pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikassi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada sseseorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagia informasi itu dilakukan ssecara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan." (Liliweri, 2013:8-10)

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa ssemakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan – pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa – nuansa komunikasi antarbudaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu di saat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita. (Liliweri, 2013:10-12)

2.2 Kompetensi Komunikasi antarbudaya

Dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* (2010) Spitzberg mengatakan bahwa kompetensi

komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan Kim memberikan definisi yang lebih detail bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur utama dari komunikasi antarbudaya yakni perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter – group, dan pengalaman stres. Apa yang dinyatakan dua definisi tersebut bahwa menjadi komunikator yang kompeten berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik – kultural. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:460)

Adapun beberapa komponen dalam kompetensi komunikasi antarbudaya

A. Motivasi

Samovar, Porter, dan McDaniel menyebutkan dalam bukunya *cobalah untuk termotivasi*. Merupakan hal yang logis dan alami untuk mengasumsikan bahwa seseorang termotivasi untuk berinteraksi dengan orang yang dekat dengannya baik secara fisik dan emosional. Walaupun hal ini merupakan reaksi normal, hal ini kadang menjauhkan orang tersebut untuk memahami pengalaman orang – orang. Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya juga mengatakan bahwa motivasi dalam hubungannya dengan kompetensi komunikasi antarbudaya berarti bahwa harus memiliki keinginan pribadi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Jadi, sebagai komunikator yang penuh motivasi, harus menunjukkan ketertarikan, berusaha untuk berbicara serta mengerti, dan menawarkan bantuan. Motivasi, yaitu keinginan untuk berkomitmen dalam hubungan, keinginan untuk belajar tentang diri pribadi dan orang lain dan berusaha untuk fleksibel. Motivasi adalah dimensi terpenting dalam komponen individual. Motivasi itu dapat berupa kebutuhan seseorang terhadap suatu informasi. Namun karena kebutuhan setiap individu berbeda-beda, jadi setiap individu memiliki kombinasi kebutuhan dan hal itu menentukan kekuatan motivasi seseeorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya harus menunjukkan bahwa ingin berhubungan dengan orang lain dalam level personal dan memiliki perspektif internasional ketika berinteraksi dengan orang – orang dari budaya yang berbeda. Supaya komunikasi antarbudaya sukses, harus dimotivasi untuk maju melintasi batas pribadi anda dan berusaha mempelajari pengalaman orang – orang yang bukan bagian dari kehidupan anda sehari – hari. Seperti yang diingatkan oleh antropolog Jane Goodall, “Bahaya terbesar bagi masa depan kita adalah keapatisan.” (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:461)

B. Pengetahuan

Komponen Pengetahuan dalam kompetensi komunikasi antarbudaya berarti bahwa perlu menyadari dan memahami peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang – orang yang berhubungan. Misalnya, perlunya pengetahuan ini seperti yang diaplikasikan pada dunia media dijelaskan oleh Luckmann, "Perawat yang tidak mengetahui perbedaan budaya beresiko salah mengerti usaha pasien untuk berkomunikasi. Sebagai akibatnya, pasien mungkin tidak menerima perawatan yang seharusnya." Morreale, Spitzberg, dan Barge mengindikasikan bahwa seseorang memerlukan dua jenis pengetahuan supaya lebih kompeten yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konten meliputi pengetahuan mengenai topik apa, kata – kata, arti, dan seterusnya yang dibutuhkan dalam suatu situasi. Pengetahuan prosedural merujuk pada pengetahuan mengenai bagaimana membuat, merencanakan, dan menunjukkan pengetahuan konten dalam situasi tertentu. Perlu kedua jenis pengetahuan dalam rangka menentukan strategi komunikasi yang tepat, protokol apa yang pantas, dan kebiasaan budaya apa yang perlu diamati. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:461)

C. Kemampuan

Sebagai komunikator antarbudaya yang kompeten harus dapat mendengar, mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan perilaku khusus ini dalam cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Smith dan Bond Menjelaskan poin ini ketika mereka mengindikasikan kemampuan tersebut perlu diadaptasi dalam peraturan interaksi yang pantas dalam budaya tuan rumah. Sebenarnya setiap orang telah mempelajari kemampuan ini dalam hidupnya, sehingga dapat berkomunikasi dengan anggota budaya mereka sendiri. Harus disadari, bagaimanapun, bahwa kemampuan komunikasi yang sukses dengan suatu kelompok mungkin tidak pantas bagi budaya yang lain. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:462)

D. Sensitivitas

Kompetensi komunikasi membutuhkan partisipan suatu interaksi yang sensitif satu sama lainnya dan terhadap budaya yang ditampilkan dalam suatu interaksi. Sensitivitas, menurut Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, keingintahuan mengenai budaya lain, terbuka pada perbedaan, dan merasa nyaman dengan yang

lain. Pencer-Roberts dan McGovern menambahkan bahwa komunikator yang sensitif memiliki rasa toleransi terhadap ambiguitas. Hal ini berarti bahwa ketika melihat suatu kebiasaan dan perilaku yang aneh dan tidak biasa, tidak akan merasa bingung karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi atau menentang perilaku dan kebiasaan tersebut. Hal ini mengarah pada pemikiran lain oleh Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya yang percaya bahwa komunikator yang sensitif harus lebih toleran terhadap orang lain dan budaya lain serta mengembangkan perasaan *allophila*, yaitu menyukai yang lain dan perilaku yang menginspirasi. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:462)

2.3 Tinjauan tentang Adaptasi

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah proses adaptasi dimana masalah yang dihadapi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru sangatlah beragam. Samovar, Porter dan McDaniel dalam bukunya memberikan pendapat tentang proses adaptasi.

"Apakah anda seorang pengunjung, pengunjung jangka panjang atau berencana untuk menjadi penduduk tetap, anda akan mengalami berbagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik. Pengalaman ini dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*). Jika anda merupakan pengunjung jangka pendek, belajar mengenali dan mengatasi gejala kejutan budaya selama periode kunjungan anda saja. Sebaliknya, jika anda berencana untuk tinggal lebih lebih lama atau menjadi penduduk tetap, anda harus mengatasi kejutan budaya dan beradaptasi dengan budaya baru. "(Samovar, Porter, McDaniel, 2010:474)

III. Metode Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah *snowball sampling* sehingga diperoleh 3 informan kunci. Uji keabsahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah peningkatan ketekunan, diskusi teman sejawat, dan *membercheck*. Teknik analisa data yang digunakan melalui beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Sejauh ini hanya orang Riau, Deli (Sumatera Utara), Jambi, Bangka Belitung serta beberapa daerah lainnya yang secara tegas memberikan lebel Melayu dalam menyertai sebutan geografis mereka. Padahal sebaran orang Melayu di Indonesia sangat luas mulai dari Aceh Tamiang, Palembang, Kalimantan Barat (Pontianak),

Kalimantan Selatan, hingga komunitas Melayu Jembaran Bali. Meskipun orang Palembang dan Pontianak jarang memberikan label Melayu pada identitas nama mereka, anggota-anggota komunitas ini tetap menyebut diri mereka Melayu.

Di Indonesia sebutan suku Melayu bersifat sangat cair sehingga sulit untuk mengidentifikasi sebuah etnik Melayu yang utuh dan integratif. Suku Melayu di Indonesia mengalami centang parenang dan terpecah-pecah ke dalam sebutan-sebutan yang merujuk pemisahan geografis ketimbang kesatuan etnik. Jadi orang sering menyebut dirinya sebagai suku Palembang, Jambi, Bengkulu daripada memberikan lebel Melayu Palembang atau Melayu Bengkulu. (Venus, 2015 : 12)

Sebelum kemerdekaan Indonesia, orang Melayu juga umumnya disebut oleh orang Jawa dan media surat kabar di wilayah Hindia Belanda sebagai orang Melayu saja yang sekelompok dengan Melayu Deli atau Melayu Riau. Jauh sebelum itu, istilah Melayu bahkan sudah digunakan untuk menamai kesatuan etnik dikawasan Sumatera dan Semenanjung Malaysia sebagaimana disebut dalam naskah China kitab Vayu, Purna India atau juga atlas geografi Ptolemaeus. Penggunaan kata Melayu sendiri menjadi lebih populer setelah kesultanan Malaka berkembang menjadi kerajaan maritim yang turut mempopulerkan penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua Francis di wilayah nusantara. Bahasa Melayu inilah yang kemudian menjadi kekuatan pemersatu diantara berbagai etnik rumpun Melayu di wilayah Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaysia, hingga Thailand selatan. Juga menghasilkan kekayaan budaya termasuk peribahasa dan beragam ungkapan yang pada dasarnya mencerminkan alam pikiran orang Melayu. (Venus, 2015 : 15)

Orang Melayu lebih mengutamakan Ekspresi daripada presepsi. Dorongan untuk mengekspresikan diri pada masyarakat Melayu berlaku untuk berbagai situasi baik komunikasi antarpibadi, kelompok ataupun konteks komunikasi lainnya. Orang Melayu menganggap ekspresi lebih nyata ketimbang presepsi. Tindakan menafsirkan memang sangat penting, tetapi bukan persepsi yang membuat komunikasi terjadi melainkan ekspresi. Itu sebabnya mereka memberikan perhatian lebih kepada aspek ini. Penekanan aspek ekspresi sebagai titik tolak komunikasi orang Melayu juga didasarkan pada kesadaran bahwa pesan-pesan yang keluar dari mulut seseorang ketika berekspresi tidaklah dapat dikendalikan lagi.

Orang Melayu percaya bahwa dunia komunikasi mereka tidaklah sempurna. Kata-kata yang dikendalikan sebagai saluran penyampai Oesman belum tentu mewakili maksud yang hendak dinyatakan. Kata-kata tidaklah cukup sempurna untuk mempresentasikan perasaan., pikiran atau harapan yang ada dalam hati manusia. Kekurangan ini membuat peluang terjadinya salah kata.

Secara kultural, orientasi ekspresif orang Melayu juga dapat ditelusuri melalui dua aspek.

Pertama, caraberbahasa orang Melayu yang egaliter. Bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa sebagaimana dikenal dalam beberapa budaya dominan dinusantara seperti etnik Jawa dan etnik Sunda yang semuanya menggunakan sistem bahasa bertingkat berdasarkan derajat atau kedudukan sosial orang-orang berinteraksi.

Sifat budaya Melayu yang menjunjung tinggi kesetaraan pada dasarnya dibangun dari budaya yang egaliter. Prinsip kesetaraan ilmiah inilah yang mendorong orang Melayu lebih bebas berekspresi dan tidak perlu berbicara dengan bahasa yang ambigu.

Aspek kedua adalah fenomena kecalapan orang Melayu berkata-kata diruang publik. Penghargaan terhadap kecakapan berkomunikasi diruang publik yang berlaku di dunia melayui ini mirip dengan penghargaan orang Yunani pada kemampuan retorika. Diberbagai daerah Melayu seperti Sumatera barat, Riau, Jambi, dan Belitung keterampilan berdebat atau berpidato didepan khalayak umumnya sangat dihargai dan dipandang sebagai keterampilan hidup yang penting. (Venus, 2015 : 33-36)

Berdasarkan analisis paremiologis yang dilakukan oleh penulis buku, Filsafat Komunikasi Orang Melayu, Dr. Antar Venus, M.A terhadap peribahasa Melayu yang ada. Terdapat dua belas aturan komunikasi yang menjadi pegangan orang Melayu yang meliputi enam aturan anjuran: (1) katakan yang sepatutnya dikatakan; (2) berbicara untuk tujuan yang sepatutnya baik; (3)berbicaralah secara berhati-hati, tepat dan mengikuti alur;(4) Pahami perbedaan cara pandang; (5) Pahami situasi komunikasi;(6) Satukan kata dengan perbuatan. Sementara enam aturan larangan mencakup: (7) Jangan berbicara berlebihan; (8) jangan membungkam hak bicara orang lain; (9) jangan mencampuri urusan orang; (10) Jangan membuka aib orang; (11) Jangan lemah pendirian; (12) Jangan Teresa-gesa menyimpulkan. (Venus, 2015 : 64)

4.2 Pembahasan

Pada buku Komunikasi Lintas Budaya (2010) Spitzberg mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan Kim memberikan definisi yang lebih detail bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur utama dari komunikasi antarbudaya yakni perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter – group, dan pengalaman stres. Apa yang dinyatakan dua definisi tersebut bahwa menjadi komunikator yang kompeten berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan anggota dari budaya yang memiliki latar belakang linguistik – kultural. (Samovar, Porter, Mcdaniel, 2010:460)

Jika dianalisa menggunakan kedua definisi tersebut, ketiga informan penelitian memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Perilaku yang pantas dan efektif dalam konteks tertentu, seperti

norma-norma pada budaya baru yang diiketahui oleh informan. Diterapkan dalam situasi yang seharusnya. Seperti halnya pengucapan kata "punten" ketika lewat didepan orang, atau turun dari angkot, itu adalah contoh yang diaplikasikan oleh saudari intan sebagai informan penelitian ketika melakukan perilaku yang pantas sesuai dengan konteksnya pada budaya yang baru saja ia pelajari. Informan lainnya juga melakukan perilaku yang pantas dan efektif dalam konteks penggunaan bahasa. Saudara Nurdin, memilih berbahasa Indonesia daripada salah menggunakan kata-kata kasar seperti *"Sia"* yang bisa menjadi pantas apabila diucapkan dengan teman sebaya, namun tidak untuk orang yang lebih tua atau dihormati.

Selanjutnya, dianalisis dari definisi menurut Kim, kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur utama dari komunikasi antarbudaya yakni perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter – group, dan pengalaman stres. Masing-masing informan memiliki kemampuan sendiri untuk bisa melakukan komunikasi antarudaya dengan lingkungan sekitar berdasarkan hasil pengamatan masing-masing individu serta didukung dengan pengalaman yang dirasakan ketika berinteraksi langsung dengan orang-orang pribumi.

Dengan melihat keempat komponen komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa asal pontianak, maka dapat terlihat bagaimana mereka semua memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten untuk membantu keberhasilan adaptasi mereka dikota Bandung. Dalam penelitian ini terlihat bagaimana ke empat komponen komunikasi antarbudaya yang mereka miliki mempengaruhi interaksi dan adaptasi mereka dengan lingkungan di kota Bandung. Peneliti menyimpulkan ketiga mahasiswa Informan tidak mengalami kesulitan beradaptasi di kota Bandung karena mereka semua dapat menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten dilihat dari bagaiamana mana mereka memiliki semua komponen kompetensi komunikasi antarbudaya seperti motivasi, pengetahuan, kemampuan, dan sensitivitas.

Selanjutnya setelah memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, pada penelitian ini akan terlihat bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki mahasiswa asal Pontianak membantu memudahkan mereka daam beradaptasi di lingkungan baru di kota Bandung. Dimana masalah yang dihadapi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru sangatlah beragam.

Mahasiswa asal Pontianak tersebut merupakan pengunjung jangka panjang karena mereka semua menempuh pendidikan perguruan tinggi selama 4 (empat) tahun bahkan bisa lebih. Tentu dari berbagai pernyataan yang telah mereka semua nyatakan pada awal – awal mereka mengalami sebuah perasaan ketidaknyamanan psikologis maupun fisik.

Ketidaknyamanan psikologis yang mahasiswa asal Pontianak rasakan berasal dari bagaimana perbedaan budaya yang ada sehingga dalam komunikasi pun mereka perlu beradaptasi. Selain itu dengan memasuki lingkungan dan budaya yang baru mereka tentu belum memiliki banyak kenalan yang menyulitkan mereka untuk beradaptasi di kota Bandung. Ketidaknyamanan fisik tentu saja dari perbedaan cuaca dimana cuaca kota Bandung ini lebih sejuk daripada di Pontianak. Karena mahasiswa asal Pontianak tersebut merupakan pengunjung jangka panjang tentu saja perlu menghadapi kejutan budaya dan beradaptasi di lingkungan budaya sunda.

Melihat pada hasil penelitian walaupun mereka semua mengalami kejutan budaya dan kesulitan beradaptasi pada awal – awal kepindahan mereka namun mereka semua dapat melalui hal itu semua dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana mereka semua mempunyai semua unsur untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten. Dalam proses untuk menjadi komunikator yang kompeten secara tidak langsung juga mereka mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena kompetensi yang mereka dapatkan berasal dari lingkungan baru mereka. Kompetensi komunikasi antarbudaya yang sudah mereka miliki melalui proses pengalaman dan pengamatan yang telah mereka lalui memudahkan mereka dalam beradaptasi di kota Bandung yang memiliki kebudayaan sunda. Bahkan peneliti menyimpulkan para mahasiswa asal Pontianak sudah beradaptasi dengan cukup baik hal ini dibuktikan dengan bahwa mereka semua sudah cukup banyak mengetahui tentang kebudayaan sunda seperti norma-norma, peraturan, dan bahasa yang berlaku di kota Bandung. Selain itu dibuktikan juga dengan mereka memiliki cukup banyak teman yang memiliki latar belakang budaya sunda. Selanjutnya yang paling penting bahwa mereka semua telah merasa nyaman tinggal di kota Bandung. Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Pontianak yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Bandung mampu menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten dan bisa beradaptasi dengan berhasil di kota Bandung yang memiliki latar belakang budaya Sunda.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan budaya Sunda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi Komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa asal Pontianak adalah untuk berinteraksi dengan orang – orang baru di lingkungannya. Hal ini dapat disimpulkan karena mahasiswa asal Pontianak memiliki keempat unsur motivasi yaitu keinginan meningkatkan

kemampuan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, ketertarikan pada bahasa dan norma budaya sunda kota Bandung, memiliki komitmen untuk menjalin hubungan, dan kebutuhan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten yang dapat memudahkan proses adaptasi mereka.

2. Pengetahuan komunikasi antarbudaya yang dimiliki Mahasiswa asal Pontianak adalah pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural sesuai dengan pengalaman mereka masing – masing. Pengetahuan ini menjadi modal penting bagi mereka dalam menentukan tingkat pemahaman tentang kebutuhan apa yang harus dilakukan agar komunikasi yang mereka lakukan tepat dan efektif. Pengetahuan konten mengenai budaya baru mereka peroleh dari hasil pengamatan dan pengalaman selama mereka berinteraksi. Pengetahuan prosedural yang mereka ketahui juga mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja mendukung mereka dalam menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten dan memudahkan mereka dalam beradaptasi.
3. Kemampuan Komunikasi antarbudaya Mahasiswa asal Pontianak memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten karena mereka memiliki kemampuan menjadi pendengar yang baik saat berkomunikasi, melakukan pengamatan sebelum berinteraksi, menganalisis hasil pengamatan melalui diskusi dengan pribumi dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan dengan cara mereka masing – masing untuk mencapai tujuan mereka. Kemampuan ini akan menyadarkan para mahasiswa asal Pontianak bahwa kemampuan komunikasi yang mereka miliki akan memudahkan adaptasi mereka.
4. Sensitivitas Komunikasi antarbudaya Mahasiswa asal Pontianak dalam penelitian ini merupakan komunikator yang sensitif dimana mereka semua memiliki sifat sabar karena menyadari bahwa dirinya adalah tamu di budaya baru. Memiliki toleransi terhadap ambiguitas, terbuka akan perbedaan, dan juga merasa nyaman dengan yang lain. Tentu saja dengan menjadi komunikator yang sensitiv maka saat berkomunikasi antarbudaya dengan orang – di lingkungan baru akan menjadi lebih mudah. Kemudahan komunikasi tersebut tentu saja akan membantu adaptasi yang mereka lakukan.
5. Kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak dilihat dari keempat komponen komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa asal pontianak, maka dapat terlihat bagaimana mereka semua memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten untuk membantu keberhasilan adaptasi mereka dikota Bandung.

5.2 Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian, diantaranya :

1. Mahasiswa pendatang yang berkuliah di kota Bandung baik dari Pontianak atau dari tempat lain yang bukan berbudaya sunda, harus bisa mengikuti budaya Sunda yang ramah dan mudah bergaul. Kebiasaan orang Melayu yang berbicara secara blakblakan, di budaya Sunda adalah hal yang kurang baik sehingga perlu ada penyesuaian untuk hal tersebut.
2. Sebelum memutuskan untuk menempuh pendidikan di luar kampung halaman, dimana terdapat perbedaan budaya, lebih baik persiapkan diri secara matang. Cobalah melakukan riset terlebih dahulu mengenai tempat tujuan, budaya, bahasa hingga biaya hidup di tempat baru agar dapat menghadapi kejutan budaya.

5.3 Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya

Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta : Kencana Pernada Media Group

DeVito, Joseph A. Komunikasi Antar Manusia. 2011. Tanggerang: Karisma publishing Group

Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. 2003. Bandung : PT. Citra Aditya bakti.

_____. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. 2007. Bandung : PT. Remaja

Liliweri, Alo. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya. 2011. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Morrisan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta : Kencana Prenada Media group

Mulyana, Deddy. 2011. Ilmu Komunikasi suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuruddin. 2012. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers

Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ruliana, Poppy. 2014. Komunikasi Organisasi Teori Dan Studi Kasus. Jakarta: PT raja Grafindo Persada

Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, 2010. Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika

Sugiyono. 2009 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Yogyakarta: CV. ANDY

Sumber Penelitian Terdahulu:

Dinan Azmi Noviary, Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung, Universitas Komputer Indonesia

Sangra Juliano dan Melly Maulin, Pola Adaptasi Dan Kejutan Budaya Pada Mahasiswa Asing,

Universitas Komputer Indonesia
Tukina, Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah, Universitas Bina Nusantara